

PELATIHAN TARI JAIPONGAN BOJONGAN DI SANGGAR TARI GIRI MAYANG KABUPATEN BANDUNG

Lalan Ramlan, Jaja

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung; 40265

lalanramlanisbi@gmail.com, najawi2006@gmail.com

ABSTRAK

Dinamika perkembangan tari *Jaipongan* hingga saat ini didominasi oleh tarian putri, sehingga kondisi ini menumbuhkan pemahaman bahwa tari *Jaipongan* itu adalah tarian putri. Untuk mengembalikan eksistensi penari putra (*jalu*; Sunda), salah satu upaya yang dipandang tepat adalah melakukan kegiatan pelatihan kepada siswa-siswi di Sanggar Giri Mayang dengan materi tari berpasangan putra dan putri bernuansa pergaulan. Untuk kepentingan tersebut, digunakan metode *Participation Action Reseach* (PAR) yang di dalamnya menempatkan tiga kata kunci saling berkaitan satu sama lain, yaitu meliputi; partisipasi, riset, dan aksi. Adapun hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah terjadinya alih keterampilan materi repertoar tari *Jaipongan Bojongan* dari pelaksana PKM kepada para siswa-siswi sanggar Giri Mayang, sehingga materi ini menjadi perbendaharaan baru yang selanjutnya dijadikan sebagai materi pelatihan di sanggar Giri Mayang. Dengan demikian terjadi alih generasi, terutama tumbuhkembangnya animo anak laki-laki (*pria*; putra) untuk mempelajari tari *Jaipongan* yang bermuara pada kembalinya keberadaan (eksistensi) penari '*Jalu*'.

Kata kunci: *pelatihan, jaipongan, Bojongan, berpasangan, penari jalu.*

ABSTRACT

The dynamics of the development of Jaipongan dance are currently dominated by women's dances, so this condition has fostered an understanding that Jaipongan dance is a women's dance. To restore the existence of male (jalu; Sundanese) dancers, one effort that is considered appropriate is to conduct training activities for students at Sanggar Giri Mayang with male and female pair dance material with a social nuance. In connection with this, the Participation Action Research (PAR) method is used which places three keywords that are related to each other, namely; participation, research and action. The result of this training activity is the transfer of skills in the Jaipongan Bojongan dance repertoire material to the students of the Giri Mayang studio, so that this material becomes a new repertoire which is then used as training material at the Giri Mayang studio. In this way generational transfer occurs, it is hoped that the interest of male will grow in learning Jaipongan dance which will lead to the return of the 'Jalu' dancers.

Keyword: *training, jaipongan, Bojongan, regeneration, jalu (male) dancer.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk kegiatan pelatihan (alih) keterampilan tari berpasangan putra dan putri ini, diawali dengan melakukan analisis situasi terhadap tempat (lokasi) PKM. Mayoritas sanggar (padepokan; studio) tari cenderung hanya memiliki sumberdaya penari berjenis perempuan (putri), tetapi Sangga Giri Mayang memiliki potensi yang memadai, meliputi: Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap untuk melaksanakan proses pelatihan tari; Memiliki siswa pelatihan tari yang terdiri atas siswa putri dan putra, sehingga memungkinkan untuk menerapkan materi tari *Jaipongan* berpasangan putra-putri;

Jumlah saswa-siswi nya terhitung cukup banyak, yaitu sekitar 140 orang; Memiliki durasi waktu yang cukup panjang dalam melakukan kegiatan pelatihan tari kepada siswa-siswi, dengan berbagai tingkatan usia anak-anak dan remaja.

Rutinitas Sanggar Giri Mayang dalam pemberian materi kepada siswanya, dilakukan setiap hari Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu dengan pembagian jadwal dan waktunya antara lain; Rabu-Sabtu dan Kamis-Minggu dengan jam yang sama yaitu dari pkl. 14.00 sd 18.00. Jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 140 orang, terdiri atas siswa perempuan sejumlah 134 orang dan siswa laki-laki sejumlah 6 orang. Adapun proses pemberian materi

pelatihan tari kepada siswa-siswinya, dilakukannya sendiri oleh Hani Hanifah dengan dibantu oleh Nurlaela Purnawati, dan Dinar Haqi Pratama. Alma M. Hawkins (2003: 3) dalam hal ini mengemukakan, bahwa “Proses kreatif menyangkut pemikiran imajinatif, yaitu; merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran”. Titik fokusnya adalah pada menemukan kebenaran mengenai keberadaan penari laki-laki (*jalu*; Sunda), karena menjadi persoalan penting untuk dibuktikan. Sejalan dengan harapan ini Arthur S. Nalan (2008, hlm. 90) menjelaskan, bahwa “Transformasi nilai sebagai *progress revitalization* merupakan gerakan baru untuk memberi interpretasi baru, makna baru, impresi baru, dari proses menghidupkan kembali dengan aura baru yang sejalan dengan zaman”. Senada dengan pernyataan tersebut Yasraf Amir Piliang (2007, hlm. 100-111) mengatakan, bahwa “Pekerjaan melestarikan seni tradisi pada zaman postmodernisme bukan suatu yang sia-sia, karena mengatakan kelahiran postmodernisme berarti kelahiran kembali tradisi (*return of the tradition*), dalam bentuk, posisi, dan konteks yang baru”.

Menempatkan materi tari *Jaipongan Bojongan* berpasangan putra-putri dalam kegiatan PKM ini, terkait dengan tiga hal yang menjadi skala prioritas permasalahan yaitu: Pertama, tercerahkannya pengetahuan masyarakat (khususnya di lingkungan Sanggar Giri Mayang) mengenai tiga bentuk dasar karya tari *Jaipongan* meliputi; berpasangan putra-putri, tunggal putra, dan tunggal putri; Kedua, terjadinya alih keterampilan tari Jaipongan berpasangan putra-putri, diharapkan berdampak pada termotivasinya para siswa laki-laki untuk menekuni tarian *Jaipongan* putra; Ketiga, dinamika perkembangan tari Jaipongan, terkait dengan tiga komponen estetika utama yaitu koreografi, karawitan tari, dan rias busana tari.

Merujuk pada ketiga skala prioritas permasalahan seperti yang telah disampaikan, solusinya adalah berupa langkah-langkah kerja secara terstruktur dan sistematis meliputi; saresehan (forum diskusi sederhana) dan *workshop*. Solusi dalam bentuk saresehan digunakan, karena di dalamnya secara terstruktur dan sistematis menjadi media diskursus yang secara langsung menyampaikan berbagai argumentasi, hingga bermuara pada simpulan-simpulan.

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini merupakan aktivitas alih keterampilan kepada siswa sanggar tari Giri Mayang sebagai upaya pelestarian dan sosialisasi yang lebih luas di kalangan masyarakat pekerja seni (tari), sehingga memerlukan suatu metode yang tepat dan relevan. Untuk kepentingan tersebut, dipandang tepat dan proporsional metode yang diterapkan adalah

menggunakan *Participation Action Reseach* (PAR). Metode ini menempatkan tiga kata kunci yang saling berkaitan satu sama lain yaitu meliputi; partisipasi, riset, dan aksi. Metode PAR ini membentuk kesinambungan (siklus) antara partisipasi, riset, dan aksi. Partisipasi merupakan bentuk sikap kepedulian untuk melestarikan tari Jaipongan Bojongan, yaitu bentuk tari Jaipongan berpasangan putra-putri yang mempertahankan nilai (kesan; nuansa) pergaulan. Selanjutnya aksi, merupakan bentuk aktivitas dalam melakukan PKM, sedangkan risetnya sudah dilakukan lebih awal melalui karya seni ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Sanggar Giri Mayang meliputi dua bentuk kegiatan, yaitu; Sarsehan dan Pelatihan tari.

1. Sarsehan

Sarsehan yang dimaksud ini merupakan forum diskusi kecil, ketika memulai dalam kegiatan PKM ini. Pada diskusi kecil ini dihadiri oleh Hani Gandrung sebagai pimpinan pengelola sanggar Giri Mayang dan staf, para siswa sanggar, dan termasuk Tim Pelaksana PKM. Kami menyampaikan hal penting, terutama pemaparan konsep dilakukannya kegiatan PKM, yaitu meliputi; latar belakang, maksud, tujuan, dan target capaian yang diharapkan; Kedua, tahapan kegiatan alih keterampilan secara prakti.



Gambar 1. Suasana Sarsehan
(Dokumen: Tim Pelaksana PKM; Juni 2023)

Setelah berdiskusi, selanjutnya melaksanakan pelatihan tari, dimulai dengan pembahasan kepastian jadwal rutin, mengingat cukup padatnya jadwal pelatihan yang berjalan di sanggar, termasuk kegiatan temporer dalam menghadapi berbagai *event* seperti pasanggiri dan panggungan. Hasilnya adalah kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Minggu, mulai dari pk. 09.00 sampai dengan 17.00 yang diselingi dengan ISHOMA. Adapun jumlah yang mengikuti kegiatan pelatihan ini berkisar sebanyak 27 yang terdiri atas 19 siswa putri, 6 siswa putra, dan 2 pendamping.

2. Pelaksanaan Pelatihan (Alih) Keterampilan

Pembahasan dilanjutkan dengan tahapan penerapan materi pelatihan, diawali dengan

melakukan pemanasan (*warm up*) untuk mengkondisikan tubuh; otot, persendian, dan organ tubuh lainnya dalam kondisi bugar, relax, tidak kaku, dan sebagainya. Oleh sebab itu, teknik yang diterapkan meliputi; kebugaran (*jogging*), peregangan (*stretching*), keseimbangan (*balancing*), kelenturan (*flexibility*), dan lain sebagainya. Dengan kondisi seperti itu, tubuh penari siap menerima berbagai motif dan ragam gerak untuk selanjutnya dikuasai oleh tubuh tari setiap penari sesuai dengan peruntukannya.



Gambar 2. Kegiatan Olah Tubuh
(Dok: Tim Pelaksana PKM; Juni 2023)

Setelah menyelesaikan pemanasan, dilanjutkan dengan penerapan koreografi secara bertahap mulai dari bagian transisi; *embat irama dua wilet; dua goongan*, dilanjutkan kepada Intro; Instrumental. Adapun bagian intro lebih merupakan sajian musical, tidak diisi dengan koreograafi. Bagian Transisi; rangkaian gerak penari putri yang dilakukan dalam *dua goongan mincid adem ayem*, dan diakhiri dengan ragam gerak *nibakeun*. Setelah menyelesaikan bagian transisi, penari putri berhenti sesaat (*pose*).

Berikutnya penari putra masuk dengan gerak *léngkahan*, luncat, dan jurus dalam ragam gerak *pencugan*, lalu diakhiri dengan ragam gerak *nibakeun* (goong) dan berhenti sesaat (*pose*).



Gambar 3. Kegiatan Alih Keterampilan
(Dok: Tim Pelaksana PKM; Juli 2023)

Setelah penari putra pose, lalu penari putri dari posisi pose melanjutkan rangkaian gerak berikutnya dalam bagian *lagu Caringin Kérok; embat opat wilet-tilu goongan*. Pada bagian lagu ini selanjutnya kedua penari putra dan putri mulai membangun interaksi saling merespon, saling memberi ruang, saling mengisi, sehingga terjadi

komunikasi harmoni. Setelah melalui tiga (*tilu*) goongan, kedua penari melanjutkan geraknya ke bagian Bawa Sekar.

Bagian *Bawa Sekar; embat sawilet-dua goongan*, rangkaian gerakanya lebih banyak didominasi oleh penari putri, sedangkan pergerakan penari putra lebih merupakan gerak-gerak responsive yang memberi kekentalan suasana harmoni. Setelah kedua penari menyelesaikan rangkaian gerak pada bagian Bawa Sekar, lalu dilanjutkan ke bagian lagu *Dangiang Wanoja (embat dua wilet gancang)*.

Bagian lagu *Dangiang Wanoja (embat dua wilet gancang)* dilakukan sebanyak *salapan goongan*, meliputi; ragam gerak *bukaan*, ragam gerak *pencugan*, ragam gerak *mincid*, dan ragam gerak *nibakeun*.

3. Evaluasi Unity dalam Bentuk Pergelaran Sederhana

Tahap evaluasi *unity* yang dimaksud adalah mencoba menyajikan secara lengkap repertoar tari *Jaipongan Bojongan* oleh enam pasang penari putra dan putri dengan menambahkan pengenalan dan pengalaman menggunakan rias dan busana tari-nya. Adapun pelaksanaannya dilakukan di kampus ISBI Bandung, karena mempertimbangkan dua hal yaitu: Pertama, luas studio Giri Mayang yang terbatas. Kedua, supaya para siswa Giri Mayang mengenal kampus seni ISBI Bandung dengan harapan ke depan ada di antara mereka yang berminat melanjutkan studinya ke ISBI, sehingga pelaksanaan PKM ini memiliki nilai promosi akademik.



Gambar 4. Foto Bersama setelah evaluasi unity
(Dok: Tim Pelaksana PKM; Agustus 2023)



Gambar 5. Kegiatan pendokumentasian di Giri Mayang
(Dok: Tim Pelaksana PKM; Agustus 2023)

Setelah menyelesaikan kegiatan evaluasi *unity* dengan menampilkan enam pasang sekaligus, bahkan satu pasang di antara mereka mengenakan

rias dan busana secara lengkap. Berikurnya sebagai kegiatan terakhir dalam pelaksanaan PKM ini adalah melakukan pendokumentasian. Untuk kebutuhan ini, pelaksanaannya dilakukan di Sanggar Giri Mayang. Mengingat tempatnya yang terbatas, maka pendokumentasian baik dalam bentuk video maupun foto dibagi dalam tiga sesi bertempat di sanggar sehingga latar Sanggar Giri Mayang memberi kekuatan locus sebagai tempat dilaksanakannya PKM.

Kegiatan pengambilan dokumentasi ini diikuti oleh 12 orang siswa dan 2 orang pendamping dari 27 orang peserta yang mengikuti pelatihan, karena secara kebetulan 12 siswa lainnya dalam waktu yang bersamaan mengikuti beberapa kegiatan seperti; panggungan dan pasanggiri. Ketiga sesi tersebut masing-masing terdiri atas tiga pasang, satu pasang di antaranya di masing-masing sesi menggunakan kelengkapan rias dan busana tari, kecuali sesi ketiga. Sesi ketiga ini menyajikan tiga orang siswa putri yang ditemani oleh tiga orang siswa putra tanpa menggunakan kelengkapan rias dan busana tari.



Gambar 5. Penyerahan Cinderamata
(Dok: Tim Pelaksana PKM; Agustus 2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K, Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. (Terj. Dariyanto, dkk). Ygyakarta: Pustaka Pelajar
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (Terj. I Wayan Dibia “Moving From Within”). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Nalan, S. Arthur. 2008. *Seni Pertunjukan untuk Semua Orang: Konsep Perlakuan dan Pewarisan dalam Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2007. *Seni Pertunjukan Tradisi dalam Peta Seni Pos-modernisme*. dalam Jurnal Panggung STSI Bandung Vol 17 No. 2: 100-111.

PENUTUP

Penerapan metode PAR dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui transformasi alih keterampilan baik secara teori maupun praktik, telah berhasil membuktikan dua hal penting yaitu; Pertama, materi *Jaipongan Bojongan* dengan pola berpasangan bernuansa pergaulan ini dapat dikuasai dengan baik oleh para siswa-siswi Sanggar Giri Mayang, bahkan selanjutnya menjadi materi tetap kegiatan pelatihan; Kedua, para siswa yang telah menguasai materi repertoar tari *Jaipongan Bojongan* selanjutnya menjadi pionir dalam menyebarluaskan materi *Jaipongan* berpasangan putra-putri di berbagai kegiatan panggungan sehingga terbuka lebar untuk dapat diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas. Kedua hal tersebut, menjadi titik awal perjalanan menuju tercapainya tujuan tumbuhnya kembali keberadaan (eksistensi) penari ‘jalu’.